



## Strategi dan Tantangan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital

Airin Mutiarasari<sup>1✉</sup>, Aan Listiana<sup>2</sup>, Yeni Rachmawati<sup>3</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>(1,2,3)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v8i6.6463](https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6463)

### Abstrak

Penggunaan teknologi digital oleh anak usia dini terus meningkat, sehingga menuntut peran aktif orang tua khususnya ayah dalam membimbing penggunaan teknologi secara bijak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi ayah dalam pengasuhan serta strategi yang dapat diterapkan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode literatur review. Hasil menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi ayah mencakup keterbatasan waktu dimana 82,98% ayah memiliki jadwal yang padat, kurangnya pengetahuan ayah terkait penggunaan teknologi yang dapat menyebabkan risiko digital, dan adanya distraksi teknologi. Strategi yang dapat diterapkan meliputi: 1) *quality time* bersama anak, 2) memahami penggunaan teknologi bagi anak, 3) menghindari distraksi teknologi, 4) memberikan contoh yang baik dalam penggunaan teknologi, 5) Komunikasi terbuka dengan anak, 6) berkolaborasi dengan ibu untuk menentukan peraturan penggunaan teknologi. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan ayah yang lebih responsif dalam mendukung perkembangan anak di era digital dan membangun pengasuhan digital yang sehat.

**Kata Kunci:** *Keterlibatan Ayah; Pengasuhan di Era Digital; Anak usia dini*

### Abstract

The use of digital technology in early childhood continues to increase, necessitating an active role for parents, especially fathers, in wisely guiding its use. This study aims to identify fathers' challenges in parenting and the strategies that can be applied. A qualitative approach was used, with a literature review method. The results showed that the main challenges fathers face include limited time, with 82.98% of fathers reporting busy schedules, a lack of knowledge regarding the use of technology for children, which can expose them to digital risks, and the presence of technological distractions that reduce emotional closeness. The strategies identified include: 1) spending quality time with children, 2) understanding the use of technology for children, 3) avoiding technological distractions, 4) setting a good example in the use of technology, 5) maintaining open communication with children, and 6) collaborating with mothers to establish regulations for technology use. This study emphasizes the importance of more responsive father involvement in supporting children's development in the digital era and fostering healthy digital parenting.

**Keywords:** *Father Involvement; Parenting in the Digital Age; Early Childhood.*

Copyright (c) 2024 Airin Mutiarasari, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: [airinmutiarasari@upi.edu](mailto:airinmutiarasari@upi.edu) (Bandung, Indonesia)

Received 13 September 2024, Accepted 28 December 2024, Published 30 December 2024

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang pesat di era digital ini telah membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk cara anak-anak tumbuh dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Era digital merupakan fase evaluatif yang ditandai dengan perubahan cepat dalam teknologi informasi yang mempengaruhi pola asuh serta hubungan dalam keluarga (Annisa et al., 2022). Perubahan ini tidak hanya menawarkan berbagai peluang untuk belajar akan tetapi juga menghadirkan tantangan yang begitu kompleks bagi orang tua termasuk ayah dalam mendampingi dan membimbing anak-anak.

Anak-anak di era digital memiliki karakteristik unik seperti ketertarikan yang tinggi terhadap teknologi, wawasan yang luas, serta kemampuan untuk menguasai perangkat digital dengan cepat. Hal ini menjadikan teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan bahkan sejak usia dini, ketertarikan ini tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap kemajuan zaman tetapi juga menghadirkan tantangan bagi ayah untuk memastikan penggunaan teknologi yang sehat dan seimbang. Sebagaimana data dari Badan Pusat Statistik (BPS) sebanyak 33,4 % anak usia dini berusia 0-6 tahun sudah bisa menggunakan ponsel pada tahun 2022, sementara 24,6% anak usia dini di dalam negeri mampu mengakses internet.

Namun kemudahan akses ini juga membawa dampak negatif yang perlu diperhatikan salah satunya adalah maraknya kasus kecanduan gadget. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan gadget dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang mereka. Sebagai figur ayah yang memiliki peranan penting dalam keluarga, ayah dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terutama pada tahun awal masa kanak-kanak menjadi momen yang tepat dalam pembentukan karakter dan membangun landasan yang kokoh, agar anak-anak tidak terbawa dampak negatif dari teknologi. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat berpengaruh pada aspek sosial dan emosional, anak-anak yang merasakan pengasuhan dari ayah dapat menunjukkan keterampilan memecahkan masalah dan anak dapat beradaptasi dengan baik. (Rohmalina et al., 2019)

Pengasuhan di era digital memerlukan kesadaran dan usaha yang lebih dari pihak ayah, dengan menggunakan teknologi dengan bijak dan terlibat aktif dalam pendidikan anak ayah dapat mendukung perkembangan anak secara optimal di dunia digital. Namun, para ayah sering kali menghadapi tantangan dalam pengasuhan di era digital seperti keterbatasan waktu dikarenakan bekerja, keterbatasan pengetahuan terhadap penggunaan teknologi terutama penggunaan teknologi bagi anak, kurangnya kedekatan emosional dengan anak, dan juga adanya distraksi dari teknologi itu sendiri (Masfufah, 2024).

Tantangan lain yang sering dihadapi di era digital ini yaitu penggunaan teknologi yang membawa berbagai risiko bagi anak seperti risiko terpapar konten berbahaya atau konten yang tidak pantas, risiko kontak seperti kekerasan dan juga risiko perilaku dimana anak-anak dapat terlibat dalam obrolan online seperti *cyberbullying* atau menyebarkan informasi pribadi (Livingstone et al., 2017). Selain risiko daring, penggunaan media digital yang berlebihan dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti gangguan mata, kesulitan tidur, dan obesitas. Penggunaan media digital tanpa pembatasan menyebabkan kecanduan yang berdampak kecemasan, mudah menangis, dan dapat menyebabkan depresi. (Syukur et al., 2024)

Risiko-risiko ini semakin nyata seiring dengan meningkatnya akses anak-anak terhadap media digital dan platform online, peraturan yang tidak konsisten untuk melindungi anak dari risiko digital, akses yang tidak merata terhadap teknologi, dan kesulitan dalam memantau aktivitas anak juga menjadi masalah signifikan dalam pengasuhan di era digital. Kurangnya pengetahuan ayah tentang teknologi juga semakin menyulitkan mereka dalam memberikan bimbingan yang efektif mengenai risiko dan manfaat teknologi. Padahal ayah memiliki peran fungsi kontrol dan pengawas untuk yang dapat membantu anak untuk mengenali perilaku digital yang baik dan juga membangun karakter disiplin pada anak (Hendriani et al., 2024).

Fenomena penggunaan teknologi yang tidak sesuai pada anak usia dini menunjukkan perlunya peran ayah dalam menerapkan strategi dalam pengasuhan digital yang tepat. Strategi ini bertujuan untuk membantu ayah mengelola penggunaan teknologi pada anak secara aman, bertanggung jawab dan sesuai dengan perkembangan mereka. Pengasuhan di era digital yang efektif harus memastikan bahwa anak-anak memiliki pengalaman daring yang bermakna dan aman, terlindungi dari risiko dunia maya, mengatur penggunaan teknologi secara bertanggung jawab sehingga dapat menjaga keselamatan anak dalam dunia digital. (Saber & Al-Shafey, 2024).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Harun & Mohamad Ali pada tahun 2021 yang berjudul *Peranan Bapa dalam Pembentukan Keluarga Sejahtera: Analisa Isu-isu dan Cabaran di Era Digital*, hasil penelitian menunjukkan bahwa isu yang berkaitan dengan digital saat ini semakin kompleks sehingga peran ayah sebagai keluarga perlu membimbing anaknya dalam menggunakan ICT atau perangkat yang berkaitan dengan teknologi agar anak tidak terjerumus ke dalam dampak negatif dari teknologi. Penelitian lain yang dilakukan oleh. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis pada tahun 2021 yang berjudul *Pandemi dan Era Digital: Peran Ayah terhadap Kebutuhan Pendidikan dan Psikologis Anak*, hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah memiliki peran untuk terlibat secara langsung dalam pendidikan dan perkembangan psikologis anak karena hal tersebut akan berdampak pada akademik, kesehatan mental, hingga perilaku anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hendriani pada tahun 2024 yang berjudul *Peran Ayah dalam Pengasuhan yang Memperkuat Resiliensi Digital Anak*, hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah memiliki peran sebagai pembimbing, peran kontrol dan pengawas, peran pendukung dan mediator untuk dapat meningkatkan ketahanan digital agar anak-anak tidak terkena dampak negatif teknologi.

Berdasarkan penelitian di atas, terlihat bahwa peran ayah dalam keluarga di era digital semakin penting terutama dalam membimbing, mengawasi, dan memberikan arahan kepada anak-anak dalam penggunaan teknologi. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada peran ayah secara umum dalam pengasuhan di era digital, sedangkan untuk memperluas cakupan kajian dalam penelitian ini akan menggali tantangan yang dihadapi ayah dalam pengasuhan di era digital serta strategi yang dapat diterapkan dalam pengasuhan di era digital. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi bagaimana konsep dasar keterlibatan ayah dalam pengasuhan, pengasuhan di era digital, tantangan yang dihadapi ayah dalam pengasuhan serta mengkaji strategi yang digunakan ayah dalam pengasuhan di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan menambah informasi baru yang berkaitan dengan tantangan dan strategi ayah dalam pengasuhan di era digital.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literatur review, yang bertujuan untuk mengeksplorasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di era digital dengan fokus pada tantangan dan strategi yang diterapkan. Literature review dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber diantaranya yaitu artikel ilmiah, buku, laporan, dan studi yang relevan dari jurnal-jurnal terkemuka dalam bidang pengasuhan. (Marzali, 2017)

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif analitis. Data literatur dikumpulkan dari berbagai sumber seperti Google Scholar, SINTA, Taylor and Francis dan PubMed. Kriteria inklusi meliputi artikel yang diterbitkan dalam jurnal terakreditasi atau bereputasi selama 10 tahun terakhir dan artikel yang secara spesifik membahas tentang peran ayah, parenting, dan era digital. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu artikel yang non ilmiah dan artikel yang tidak membahas tentang ayah atau pengasuhan. Data-data yang sudah terkumpul selanjutnya dilakukan analisis dengan langkah-langkah berikut: 1) seluruh artikel yang sesuai dengan kriteria dianalisis manual dengan mengidentifikasi kategori awal meliputi tantangan pengasuhan di era digital, strategi pengasuhan, dan peran ayah dalam pengasuhan; 2) mengklasifikasikan temuan, dilakukan

untuk mempermudah pengelompokan data berdasarkan temuan yang relevan, proses ini menghasilkan tema-tema utama yang sering muncul dalam literatur; 3) penyajian temuan, temuan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dengan mendukung setiap tema menggunakan sumber-sumber yang terpilih.

## Hasil dan Pembahasan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki peran yang krusial dalam mendukung tumbuh kembang anak, peran ayah tidak hanya berperan mencari nafkah akan tetapi juga berperan dalam memberikan dukungan emosional dan menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan. Di era digital keterlibatan ini semakin penting untuk menghadapi perkembangan teknologi yang semakin kompleks, dengan keterlibatan yang aktif dan bijaksana diharapkan ayah dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan holistik anak.

Ayah memiliki peran multifungsi dalam keluarga, tidak hanya sebagai pemimpin dan pencari nafkah, tetapi juga berperan penting dalam pengasuhan anak. Ayah memiliki banyak peran diantaranya: a) sebagai pemecah masalah dengan memberikan contoh dalam pengambilan keputusan dan bertindak secara bertanggung jawab. b) sebagai teman bermain, yang membantu anak mengembangkan keterampilan fisik melalui aktivitas bersama. c) sebagai pemandu prinsip yang mengajarkan perilaku sosial yang baik dan benar. d) ayah sebagai penyedia yang tidak hanya memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan keterlibatan dalam perkembangan anak. d) sebagai penyiap, mempersiapkan anak menghadapi tantangan hidup dengan menjadi teladan yang baik sejak dini (Hasbi et al., 2020).

Menurut Lamb (dalam Petts & Knoester, 2018) terdapat bentuk keterlibatan ayah yang disebut dengan *Paternal Involvement Theory*. Teori ini menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, bukan hanya sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai pengasuh aktif, menyoroti pentingnya peran ayah yang tidak hanya berfungsi sebagai penyedia ekonomi, tetapi juga sebagai pengasuh aktif dalam kehidupan anak. Teori ini mencakup tiga dimensi keterlibatan ayah: 1) *Paternal engagement*, yaitu interaksi langsung ayah dengan anak melalui aktivitas bersama seperti bermain. 2) *paternal accessibility*, yang merujuk pada kehadiran ayah dan keterbukaannya untuk berinteraksi dengan anak secara temporer saat diperlukan. 3) *Paternal responsibility*, yang mencakup pemahaman dan tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan anak melalui perencanaan pengasuhan, pengambilan keputusan, dan pengaturan.

Adapun model keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Pleck (dalam Dien et al., 2019) diantaranya yaitu (1) *Positive engagement* atau keterlibatan positif, yang berkaitan dengan interaksi untuk mendukung perkembangan anak. (2) *Warmth and responsiveness* atau kehangatan dan responsif, yang menjadi dasar keterlibatan positif ayah; dan (3) *Control* atau kontrol, yang melibatkan pemantauan aktivitas anak dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. (4) *Indirect care* atau perawatan tidak langsung, yang berkaitan dengan keterlibatan dalam tugas-tugas terkait anak tanpa interaksi langsung, seperti membeli dan mengatur barang/layanan untuk anak, serta peran manajerial dalam hubungan sosial anak. (5) *Process responsibility* atau tanggung jawab proses, yang berkaitan dengan kesadaran orang tua, meliputi inisiatif dan pemantauan apa yang dibutuhkan untuk perawatan dan kesejahteraan anak.

Menurut Asy'ari & Ariyanto (2019), keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat dikategorikan dalam beberapa dimensi yang dikenal dengan istilah Paternal CRITSM (*Communication, Responsibility, Interaction, Teaching, Social competence, & Monitoring*). Adapun *communication* merujuk pada proses pertukaran informasi antara ayah dan anak, baik secara verbal maupun non-verbal, yang membantu membangun komunikasi yang terbuka dan sehat. *Responsibility* mencerminkan kesadaran ayah terhadap tanggung jawabnya, termasuk memenuhi kebutuhan finansial, memberikan keamanan dan perlindungan, serta mengatur aktivitas dan keperluan sehari-hari anak. *Interaction* berkaitan dengan hubungan emosional

positif yang terbangun melalui sentuhan fisik dan kasih sayang, memperkuat ikatan ayah dan anak. *Teaching* berfokus pada peran ayah dalam mendidik anak, menanamkan nilai-nilai, dan mendisiplinkan mereka. *Social competence* menekankan peran ayah dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga. *Monitoring* merujuk pada pengawasan ayah dalam memantau aktivitas sehari-hari anak untuk memastikan perkembangan dan keselamatan mereka.

Sebagai pemimpin keluarga, peran ayah seharusnya mencakup lebih dari sekedar bertanggung jawab atas aspek material. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti memberikan contoh perilaku, bermain dengan anak, mendampingi kegiatan anak, berpartisipasi dalam pendidikan, serta mendidik anak dengan cara yang mendukung kesejahteraan emosional dan psikis mereka. Peran Pemimpin keluarga yang dijalankan oleh ayah sejatinya tidak dapat digantikan, karena ayah membawa perspektif yang berbeda dalam pengasuhan yang melengkapi peran ibu.

### **Pengasuhan di Era Digital**

Kemajuan di era digital memberikan dampak signifikan pada berbagai kehidupan baik secara positif maupun secara negatif, untuk membimbing anak-anak orang tua perlu memahami karakteristik unik anak-anak yang tumbuh di era digital di antaranya yaitu anak-anak cenderung aktif dalam mengekspresikan identitas diri, memiliki wawasan yang luas, bergantung pada teknologi, memiliki kemampuan belajar yang cepat, mampu melakukan beberapa aktivitas, mampu mengekspresikan diri dengan memanfaatkan platform online, mudah beradaptasi dengan teknologi, aktivitas sehari-hari seringkali terhubung dengan internet (Farhan & Mustofa, 2024; Indirani & Yemmaridotillah, 2021).

Dampak positif era digital yaitu dapat mengakses informasi dengan cepat dan mudah, ketersediaan media platform, media pembelajaran bagi anak-anak, menstimulasi anak menjadi kreatif dan juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan juga berpikir secara luas. Namun disisi lain juga memberikan dampak negatif yaitu berkurangnya aktivitas fisik, kurangnya stimulasi perkembangan yang seimbang, ancaman keamanan, kecanduan gadget (Priftis & Panagiotakos, 2023). Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan di era digital ini semakin krusial, baik ayah atau ibu perlu meluangkan waktu untuk terlibat dalam berbagai aktivitas di dalam rumah bersama anak-anak. Langkah ini tidak hanya membantu menciptakan momen berkualitas, tetapi juga bertujuan untuk mencegah anak dari potensi penyalahgunaan perangkat digital dan platform daring yang dapat berujung pada kecanduan digital (Hung, 2022).

Pengasuhan di era digital adalah pendekatan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendampingi anak-anak di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Pengasuhan di era digital tidak hanya melibatkan pengawasan terhadap penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pendidikan tentang literasi digital, keamanan online, dan pembentukan kebiasaan sehat dalam penggunaan teknologi (Tembely et al., 2017). Pengasuhan ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan seimbang, sambil melindungi mereka dari dampak negatif seperti kecanduan, paparan konten yang tidak sesuai, dan risiko keamanan (Samho, 2024).

Orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik utama dalam keluarga dengan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan kedudukannya, sebagai kepala keluarga ayah bertanggung jawab untuk mempersiapkan anggota keluarganya dalam menghadapi berbagai kebutuhan hidup salah satunya terkait perkembangan teknologi. Adapun dalam prosesnya ayah perlu memberikan bimbingan, ajakan, teladan, serta menerapkan sanksi atau hukuman bila diperlukan sebagai bagian dari pendidikan anak (Farhan & Mustofa, 2024). Ayah memiliki peranan yang luas dari sekedar mencari nafkah, pendamping, pendisiplin, panutan dalam mengasuh anak, akan tetapi ayah juga memiliki fungsi emosional, fungsi edukatif, fungsi protektif, fungsi sosialisasi, fungsi rekreasi dan juga fungsi keagamaan (Helmawanti, 2014).

## Tantangan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan di Era Digital

Di era digital ini, keterlibatan ayah dalam pengasuhan menghadapi berbagai tantangan yang sangat kompleks, perkembangan teknologi yang pesat dan tuntutan dalam pekerjaan mempengaruhi pola interaksi keluarga. Salah satu tantangan yang dihadapi para ayah yaitu berkaitan dengan durasi kerja, sehingga ayah kesulitan dalam membagi waktu dengan anak. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Esterilita & Utami pada tahun 2024 bahwa ayah memiliki durasi kerja yang bervariasi antara 6-12 jam per hari, sehingga waktu ayah berinteraksi dengan anak menjadi terbatas dikarenakan tugas utama ayah adalah menafkahi keluarga. Sebagaimana hasil penelitian yang diteliti oleh Wijayanti & Fauziah (2020) terlihat bahwa 82,98% ayah memiliki hambatan untuk ikut terlibat dalam pengasuhan anak karena tuntutan pekerjaan. Berdasarkan penelitian tersebut, para ayah seringkali dihadapkan jadwal kerja yang padat sehingga mengurangi interaksi dengan anak.

Kurangnya pengetahuan ayah tentang pengasuhan digital menjadi salah satu tantangan utama dalam era teknologi. Banyak ayah tidak sepenuhnya memahami risiko yang dihadapi anak-anak mereka di dunia digital, seperti *cyberbullying*, kecanduan perangkat, atau paparan konten yang tidak pantas (Nababan et al., 2003). Kesadaran tentang pengaturan waktu layar (*screen time*) yang ideal masih rendah, sehingga anak-anak diberikan akses ke perangkat digital tanpa batas yang jelas (Sułkowski et al., 2021). Ketidaktahuan ini juga terlihat dalam minimnya pemahaman ayah mengenai edukasi keamanan digital, seperti perlindungan privasi anak dari aplikasi atau platform yang dirancang untuk mengumpulkan data pribadi (Masfufah, 2024). Ayah yang memiliki pengetahuan yang terbatas tentang teknologi sering kali merasa kesulitan dalam memahami dunia digital anak-anak, sehingga berdampak pada pemantauan aktivitas digital anak-anak yang terabaikan. Hal tersebut memungkinkan anak-anak terpapar pada konten-konten yang tidak sesuai dengan usia, mengakses konten berbahaya, dan dampak negatif lainnya.

Di era digital ini anak-anak sering kali terpapar dengan konten-konten yang tidak sesuai dengan tingkat usia, pengaruh konten negatif di media digital dapat berdampak serius pada perkembangan mereka baik secara psikologis, sosial, maupun fisik. Anak-anak yang menggunakan teknologi secara tidak tepat yaitu dalam hal konten, durasi, frekuensi dan postur akan mengurangi aktivitas fisik, berisiko mengalami obesitas, masalah perkembangan seperti kognitif, sosial, dan emosional serta kualitas tidur yang buruk yang menyebabkan gangguan tidur dan berpengaruh juga pada konsentrasi dan performa anak keesokan harinya (Mustafaoğlu et al., 2018).

Anak-anak yang mengalami penggunaan internet yang berlebihan di dalam ruangan oleh anak-anak yang lebih muda diprediksi memiliki efek yang merugikan pada pertumbuhan psikologis jangka panjang baik itu perkembangan fisik dan mental dan kesehatan umum, resiko tersebut meliputi insomnia, depresi, miopia, dan dapat menyebabkan fungsi kontrol pusat otak yang tidak teratur karena kurangnya paparan kondisi cahaya luar ruangan yang optimal (Dresp-Langley, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan anak-anak untuk menghabiskan waktu menggunakan teknologi dan lebih sedikit waktu belajar akan, sehingga dapat berdampak pada kemampuan belajar anak (Prakash et al., 2024). Hal ini menjadi tantangan bagi ayah untuk bisa mengatur penggunaan gadget pada anak-anak, karena tanpa pengawasan yang tepat anak-anak berisiko dalam kebiasaan penggunaan teknologi yang tidak sesuai dengan tingkat usia mereka.

Selain itu, adanya distraksi teknologi seperti smartphone dan perangkat digital lainnya seringkali menciptakan jarak antara ayah dan anak yang dapat mengurangi waktu interaksi langsung dan kedekatan emosional menjadi sulit terbangun. Adanya kesenjangan dalam kedekatan emosional dengan anak juga dapat menyebabkan ayah sulit terlibat dalam pengasuhan, padahal kedekatan ini memberikan kontribusi penting dalam pembentukan kepribadian anak, nilai moral, dan kemampuan sosial (Ramadhanti et al., 2021). Ayah ketergantungan pada media sosial melalui gawai ini dapat mengalihkan perhatian ayah, mengurangi kontak mata, dan fokus membagi fokus selama berinteraksi dengan anak. Hal ini

berisiko menurunkan kesempatan untuk menciptakan kelekatan emosional yang aman antara orang tua dan anak (Ante-Contreras, 2016). Ketika ayah terlalu sering menggunakan perangkat digital di depan anak, seperti ponsel atau tablet untuk pekerjaan atau hiburan sehingga hal itu juga akan berdampak pada anak-anak dimana mereka akan meniru perilaku tersebut, selain itu penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat menghalangi peran ayah dalam menciptakan hubungan yang erat dengan anak.

### **Strategi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan di Era Digital**

Salah satu strategi ayah dalam menghadapi tantangan sibuk bekerja adalah dengan meluangkan sedikit waktu untuk tetap berinteraksi dengan anak. Para ayah yang bekerja jarak jauh juga bisa memenuhi komunikasi tersebut melalui media seperti *video call*, telepon, sehingga kualitas interaksi ayah dan anak tetap terjalin. Kualitas interaksi ayah dengan anak adalah ketika aktivitas yang terjalin bukan hanya dekat secara fisik namun adanya konektivitas secara psikologis (Parmanti & Purnamasari, 2015). *Quality time* bersama anak juga memberikan dampak positif bagi anak yaitu anak-anak akan merasa diterima dan disayangi sehingga dapat memperkuat ikatan emosional. Interaksi yang penuh perhatian juga dapat memberikan anak kesempatan untuk belajar melalui percakapan, permainan dan kegiatan bersama. Sehingga ini juga dapat menjadi strategi untuk ayah dalam manajemen penggunaan gadget dengan melakukan aktivitas bermain bersama.

Melalui *quality time* bersama dengan anak menjalin komunikasi yang efektif antara ayah dan anak, komunikasi yang efektif juga merupakan kunci dalam menciptakan rasa nyaman dan aman bagi anak. Melalui komunikasi yang terbuka, orang tua dapat memahami aktivitas, perasaan, dan kebutuhan anak dengan lebih baik. Penting bagi ayah untuk menyadari bahwa pola komunikasi dan interaksi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan, komunikasi yang dijalin antara anak dan ayah tidak hanya mempererat hubungan fisik akan tetapi juga mendukung ikatan emosional dan psikologis yang lebih dalam.

Ayah juga perlu untuk memahami terkait perangkat teknologi dan mengenalkan penggunaannya yang baik kepada anak. Pengenalan sejak dini kepada anak dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan tepat jika mereka berhadapan dengan risiko digital. Mengenalkan media digital pada anak diharapkan anak-anak dapat memahami konten yang sesuai dengan usia, batasan eksplorasi, dan media yang sesuai kebutuhan (Hendriani et al., 2024). Mengenalkan media digital pada anak juga berarti orang tua atau ayah perlu untuk memahami penggunaan perangkat digital pada anak-anak dan memahami konten yang sesuai dengan anak. Sehingga ketika ayah sudah memahami bagaimana penggunaan digital yang baik diharapkan dapat memberikan panduan yang sesuai terkait penggunaan digital pada anak, selain itu juga membatasi waktu penggunaan digital menjadi salah satu strategi yang bisa diterapkan agar anak-anak menjadi paham terkait batasan penggunaan gadget (Wiratmo, 2020).

Penggunaan teknologi digital oleh anak-anak kecil dapat memberikan berbagai manfaat yang signifikan, terutama untuk pembelajaran, perkembangan, dan kesejahteraan mereka. Pengawasan dari orang tua juga penggunaan teknologi yang tepat dapat menjadi sarana yang mendukung keterampilan kognitif, meningkatkan daya ingat, bahkan mendorong kreativitas. Pengalaman digital yang dipandu juga memungkinkan anak-anak belajar dengan cara interaktif dan mendapatkan paparan pada pengetahuan yang mungkin sulit diperoleh secara langsung. Melalui cara ini, diharapkan teknologi dapat menjadi alat pendidikan yang efektif terutama jika disertai pendekatan penggunaan yang bijak.

Namun, potensi ini juga disertai risiko yang cukup besar, terutama karena anak-anak kecil memiliki kerentanan khusus terhadap efek negatif dari penggunaan teknologi yang tidak terkendali. Anak-anak pada usia dini lebih mudah terpengaruh oleh kebiasaan digital yang mungkin tidak sehat, seperti keterikatan berlebihan pada layar atau paparan konten yang tidak sesuai. Kerentanan ini dapat diperparah oleh perbedaan dalam cara orang dewasa

memediasi interaksi digital anak-anak, misalnya kurangnya pengawasan dapat membuka peluang risiko terhadap perkembangan sosial-emosional dan kesehatan fisik anak (Apdillah et al., 2022). Oleh karena itu ayah memiliki peranan dalam mengawasi penggunaan teknologi anak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Pleck (dalam Dien et al., 2019) salah satu bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu *control* yang melibatkan pemantauan aktivitas anak dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Keamanan digital merujuk pada perlindungan informasi pribadi dan data yang berkaitan dengan penggunaan teknologi oleh anak-anak. Orang tua perlu untuk mengontrol privasi dan membatasi akses ke informasi pribadi anak, mengawasi aktivitas digital anak-anak untuk mencegah paparan konten yang tidak pantas dan memastikan mereka menggunakan teknologi dengan cara yang aman. Selain itu, mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga privasi mereka, mengenali potensi ancaman online, dan melaporkan perilaku yang mencurigakan (Budiarti, 2024). Etika digital merujuk pada perilaku yang tepat dan bertanggung jawab saat berinteraksi dengan teknologi dan ruang digital, ini mencakup pengajaran kepada anak-anak tentang pentingnya bersikap sopan dan menghormati orang lain di platform digital, menghargai karya orang lain, serta bertanggung jawab atas interaksi mereka di dunia digital. Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk memahami dampak dari tindakan mereka dan menghormati batasan yang ditetapkan oleh orang dewasa atau pengelola platform (Gekarsa, 2024).

Menjadi teladan dalam penggunaan teknologi merupakan strategi yang perlu diterapkan ayah dalam pengasuhan di era digital. Ayah harus menunjukkan perilaku bijak dalam penggunaan perangkat digital, seperti membatasi waktu layar untuk diri sendiri dan anak-anak, serta memprioritaskan interaksi langsung dengan anak (Alia & Irwansyah, 2018). Keteladanan ini tidak hanya membantu anak memahami pentingnya pengelolaan teknologi, tetapi juga menciptakan lingkungan keluarga yang lebih seimbang antara penggunaan teknologi dan hubungan interpersonal (Annisa et al., 2022). Melalui keteladanan, anak-anak akan memahami bagaimana penggunaan digital yang baik, keteladanan ini juga bisa berupa bagaimana ayah mengelola waktu dalam penggunaan gadget, memilih konten yang positif dan bagaimana berinteraksi digital secara bertanggung jawab. Adanya contoh dari orang tua diharapkan anak mampu menyaring informasi dan belajar untuk menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran yang bermanfaat, sehingga dapat membangun fondasi literasi digital yang sehat sejak dini.

Strategi lain yang dapat dilakukan yaitu dengan membangun komunikasi dengan pasangan terkait dengan pengasuhan anak. Komunikasi dengan pasangan juga dapat dilakukan berkaitan dengan perkembangan anak, pendidikan anak, dan juga permasalahan yang dihadapi anak. Sehingga mendidik ini tidak dibebankan kepada satu ibu saja, namun peran kedua orang tua sangat penting dalam menunjang kebutuhan anak (Saif, 2024). Kolaborasi ini juga dapat dilakukan dalam membuat kesepakatan dalam penggunaan teknologi seperti batasan waktu yang dihabiskan anak bermain gadget, berdiskusi dalam memilih konten yang sesuai dengan anak, dan juga berkomunikasi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi pada anak-anak.

Melalui kolaborasi dalam pengasuhan ini, diharapkan ayah dan ibu dapat mengelola penggunaan gadget pada anak secara konsisten. Sehingga anak dapat mengembangkan kebiasaan digital yang sehat dan seimbang. Kolaborasi ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa penggunaan gadget mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari segi aspek kognitif, sosial maupun emosional. Adanya kesepakatan antara ayah dan ibu dalam menerapkan aturan penggunaan gadget, anak akan lebih mudah memahami batasan yang diberikan. Selain itu, orang tua dapat memberikan alternatif kegiatan yang lebih interaktif dan mendukung eksplorasi seperti bermain bersama, membaca buku, atau melakukan aktivitas fisik di luar ruangan.

Pendekatan ini tidak hanya membantu anak dalam mengelola waktu layar, akan tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat antara anggota keluarga, membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang anak secara holistik. Orang tua baik ibu atau ayah perlu memahami bahwa penggunaan teknologi bagi anak usia dini ditunjukkan sebagai media pembelajaran bagi anak, sehingga dengan adanya teknologi ini dapat membantu menstimulasi perkembangannya.

**Tabel 1. Hasil Temuan Literatur Review**

| No | Tantangan   | Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan di Era Digital Strategi                                       |
|----|---|--|
| 1. | Keterbatasan waktu dalam berinteraksi dengan anak | Quality time bersama anak disela-sela kesibukan  |
| 2. | Kurangnya Pengetahuan ayah tentang digital        | Meningkatkan pemahaman tentang penggunaan digital bagi anak                                      |
| 3. | Distraksi teknologi                               | Menghindari penggunaan teknologi saat <i>quality time</i> bersama anak                           |
| 4. | Penggunaan teknologi yang tidak sesuai            | Menjadi teladan dalam penggunaan teknologi   |
| 5. | Kurangnya kedekatan emosional dengan anak         | Lakukan komunikasi terbuka dengan terlibat dalam kegiatan sehari-hari                            |
| 6. | Penggunaan Teknologi yang berlebihan pada anak    | Kolaborasi dengan Ibu dalam pengasuhan mengenai <i>screentime</i> dan penggunaan gadget di rumah |

Temuan ini sejalan dengan teori *Paternal Involvement* yang dikemukakan oleh Lamb dimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan di antaranya yaitu keterlibatan langsung, aksesibilitas, dan tanggung jawab. dimensi keterlibatan langsung terlihat ketika ayah melakukan *quality time* bersama anak di seluruh kesibukan atau aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak yang dapat memperkuat kedekatan emosional. aksesibilitas dapat diimplementasikan melalui upaya ayah untuk selalu hadir dan tersedia bagi anak, termasuk membangun komunikasi terbuka dan menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi positif. Sementara itu tanggung jawab ayah terlihat melalui peran dalam mengatur pola penggunaan teknologi anak, seperti menetapkan batas waktu layar atau *screen time* konsisten dan memberikan contoh penggunaan teknologi yang bijak.

Strategi ini juga sejalan dengan model keterlibatan ayah menurut Pleck yaitu *positive engagement* dan *responsiveness*. Strategi seperti meningkatkan pemahaman ayah terhadap teknologi digital dan berkolaborasi dengan ibu dalam pengasuhan *mencerminkan positif engagement* yang memungkinkan ayah memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas digital anak. Sementara itu *responsivitas* ayah terhadap kebutuhan anak termasuk memberikan perhatian penuh selama *quality time* dan menghindari distraksi teknologi mendukung pembentukan hubungan emosional yang erat dan kontrol yang sehat terhadap aktivitas digital anak.

## Simpulan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan di era digital menjadi elemen penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, meskipun dalam pelaksanaannya ayah menghadapi berbagai tantangan seperti waktu yang terbatas karena tuntutan pekerjaan, kurangnya pengetahuan ayah teknologi, manajemen penggunaan teknologi pada anak, dan adanya distraksi dari teknologi itu sendiri. Strategi yang paling efektif dalam menghadapi tantangan tersebut yaitu meluangkan waktu berkualitas dengan anak, meningkatkan pengetahuan terkait penggunaan teknologi bagi anak, menjadi *role model* dalam penggunaan teknologi, dan ayah juga dapat berkolaborasi dengan ibu dalam pengasuhan. Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi praktis bagi para ayah untuk lebih terlibat secara aktif dalam

pengasuhan anak di era digital melalui pengaturan waktu yang lebih baik, pelatihan literasi digital, dan komunikasi terbuka dengan keluarga. Sedangkan bagi pendidik, temuan ini dapat dijadikan arahan untuk mengadakan kegiatan parenting yang berkaitan dengan literasi digital bagi para orang tua dan anak. Penelitian ini bersifat kualitatif dan bergantung pada literatur yang tersedia, sehingga tidak mencakup data empiris langsung. Adapun untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur sejauh mana efektivitas strategi tersebut, selain itu juga dapat mengeksplorasi keterlibatan ayah dalam konteks budaya yang berbeda untuk memberikan wawasan yang lebih luas.

## Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penulisan artikel ini. Kami berharap artikel ini dapat memberikan nilai tambah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya di bidang yang relevan.

## Daftar Pustaka

- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture and Education*, 14(1), 65–78. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>
- Annisa, Agustina, Khasanah, & Apriliyani. (2022). Menempa Generasi Berkarakter: Kajian Pustaka Tentang Strategi Efektif Pendidikan. *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs*, 16(1), 1–23. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91730>
- Ante-Contreras, D. (2016). Distracted parenting: How social media affects parent-child attachment. *Electronic Theses, Project, and Dissertations*, 6, 1–58. <http://scholarworks.lib.csusb.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1338&context=etd>
- Apdillah, D., Simanjuntak, C. R. A., Napitupulu, C. N. S. B., Sirait, D. D., & Mangunsong, J. (2022). the Role of Parents in Educating Children in the Digital Age. *Romeo : Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy*, 1(3), 1–8. <https://doi.org/10.55047/romeo.v1i3.168>
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement) di Jabodetabek. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37–44. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Budiarti, E. (2024). *Digital Literacy in Early Childhood Learning*. Bandung: Kaizen Media Publishing.
- Dien, A. N. N. C., Royanto, L. R. M., & Efriyani, D. (2019). Pelatihan Fathering untuk Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia 3-5 Tahun. *Wacana Jurnal Psikologi*, 11(1), 150–162. <https://doi.org/10.13057/wacana.v11i1.142>
- Dresp-Langley, B. (2020). s Health in the Digital Age. *Langley, Brigitta Dresp*, 17, 3240. <https://doi.org/10.3390/ijerph17093240>
- Esterilita, M., & Utami, N. N. (2024). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Ibu. *Journal of Social and Economics Research*, 6(2), 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.54783/jser.v6i2.579>
- Farhan, M., & Mustofa, T. A. (2024). Digital Literacy for Millennial Families in Educating Children in the Digital Age. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1833–1844. <https://doi.org/10.58230/27454312.716>
- Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. R. (2020). Kedekatan ayah-anak di era digital: Studi kualitatif pada emerging adults. *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, 1–11.
- Gekarsa. (2024). *How to Address Digital Literacy to Prevent Cyberbullying and Online Violence*. Jawa Timur: CV Garuda Mas Sejahtera.
- Harun, H., & Mohamad Ali, H. (2021). Peranan Bapa Dalam Pembentukan Keluarga Sejahtera: Analisa Isu-Isu Dan Cabaran Di Era Digital The Role of Fathers in the Formation of

- Well-Being Family: An Analysis of Issues and Challenges in the Digital Era. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 8(2), 57–66. <https://doi.org/10.22452/ris.vol8no2.6>
- Hasbi, M., Fatan, M., Purnomo, Maryana, & Ngasmawi. (2020). Letaknya di Tangan Ayah. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1, 1–60.
- Helmawanti. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hendriani, W., Tedjadipura, A. A., Khaerunnisa, S. M., Khaerunnisa, S. M., Wulandari, P. Y., & Cahyono, R. (2024). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Yang Memperkuat Resiliensi Digital Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 17(2), 132–145. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.2.132>
- Hung, J. (2022). Digitalisation, Parenting, and Children’s Mental Health: What Are the Challenges and Policy Implications? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph19116452>
- Indirani, R., & Yemmaridotillah. (2021). Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.223>
- Livingstone, S., Ólafsson, K., Helsper, E. J., Lupiáñez-Villanueva, F., Veltri, G. A., & Folkvord, F. (2017). Maximizing Opportunities and Minimizing Risks for Children Online: The Role of Digital Skills in Emerging Strategies of Parental Mediation. *Journal of Communication*, 67(1), 82–105. <https://doi.org/10.1111/jcom.12277>
- Lubis, S. (2022). Pandemi dan Era Digital: Peran Ayah terhadap Kebutuhan Pendidikan dan Psikologis Anak. *Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–9. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/11820/4843>
- Marzali, A. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Masfufah, U. (2024). Memahami Pengasuhan Digital: Faktor Pendukung, dan Tantangan bagi Orang Tua. *Flourishing Journal*, 4(8), 339–346. <https://doi.org/10.17977/um070v4i82024p339-346>
- Mustafaoğlu, R., Zirek, E., Yasacı, Z., & Razak Özdiñçler, A. (2018). The Negative Effects of Digital Technology Usage on Children’s Development and Health. *Addicta: The Turkish Journal on Addictions*, 5(2). <https://doi.org/10.15805/addicta.2018.5.2.0051>
- Parmanti, & Purnamasari, S. E. (2015). The role of fathers in children’s upbringing. *InSight*, 17(2), 81–90. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Petts, R. J., & Knoester, C. (2018). Paternity Leave-Taking and Father Engagement. *Journal of Marriage and Family*, 80(5), 1144–1162. <https://doi.org/10.1111/jomf.12494>
- Prakash, A., Prakash, M. R., & Sehrawat, S. (2024). Negative Effects of Digital Technology on Children Health. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 13(7), 917–922. <https://doi.org/10.21275/sr24703215601>
- Priftis, N., & Panagiotakos, D. (2023). Screen Time and Its Health Consequences in Children and Adolescents. *Children*, 10(10), 1–17. <https://doi.org/10.3390/children10101665>
- Ramadhanti, D. F., Agustin, M., & Rachmawati, Y. (2021). Hubungan antara Kelekatan Pada Ayah dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Edukids*, 18(229), 1–6. <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.24295>
- Rohmalina, R., Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4809>
- Saber, M., & Al-Shafey, N. (2024). Digital Parenting Introduction. *Sohag University International Journal of Educational Research*, 10, 1–18. <https://doi.org/10.21608/suijer.2024.369230>
- Saif, U. A. (2024). *Saatnya Ayah Mendidik*. Bandung: PT Linimasa Esa Inspirasi.
- Samho, B. (2024). Pola pengasuhan yang relevan untuk pengembangan karakter anak pada era teknologi digital dan globalisasi. *Academy of Education Journal*, 15(1), 860–873. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2322>
- Sułkowski, Ł., Kolasińska-Morawska, K., Seliga, R., & Morawski, P. (2021). Smart learning

- technologization in the economy 5.0—the polish perspective. *Applied Sciences (Switzerland)*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/app11115261>
- Syukur, Y., Putra, A. H., Ardi, Z., Zahri, T. N., & Putri, J. E. (2024). Global perspectives on digital parenting: Challenges and opportunities in improving family well-being. *E3S Web of Conferences*, 568. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202456804014>
- Tembely, M., Sadiku, & Musa. (2017). Digital Parenting. *Journal of Multidisciplinary Engineering Science and Technology (JMEST)*, 4(1), 6454–6456.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *JIV- Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1>
- Wiratmo, L. B. (2020). Kompetensi Literasi Digital Orang Tua dan Pola Pendampingan pada Anak dalam Pemanfaatan Media Digital. *Representamen*, 6(02). <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i02.4269>